

## BAB VI

### Fasad Bangunan dalam Pembentukan

#### Kualitas Visual Kawasan

##### 6.1 Visual Fasad Bangunan yang Berkualitas

Pada bab sebelumnya dikemukakan bahwa kawasan Gang Lombok memiliki kualitas baik karena dibentuk oleh faktor fisik sebagai komponen utama pembentuk kualitas visual dan faktor non fisik yang diwadahi oleh faktor fisik. Faktor fisik merupakan aspek penting karena menunjang faktor non fisik dimana fasad bangunan menjadi faktor fisik yang paling dominan dibanding faktor fisik lainnya. Pada bab ini akan membahas mengenai kualitas visual fasad bangunan, dengan fokus utama pada fasad bangunan di Gang Lombok dan komponen fasad yang berperan.

	Faktor Pembentuk Kualitas Visual					
	Faktor Fisik			Faktor Non Fisik		
	Fasad Bangunan	Kondisi Sungai	Karakter Lingkungan	Sosial Masyarakat	Perayaan Keagamaan	Kegiatan Keagamaan
<b>Total responden</b>	<b>45 (19%)</b>	38 (16%)	39 (16%)	41 (17%)	42 (17%)	32 (13%)
	122 (51%)			115 (49%)		
	237 (100%)					

**Tabel 6.1**  
**Fasad bangunan sebagai factor paling dominan**  
Sumber : analisa penulis, 2014

Kawasan Pecinan Semarang terbagi menjadi dua buah koridor yakni koridor inti dan koridor peri-peri. Koridor peri-peri merupakan koridor pada bagian tepi dari inti permukiman pecinan termasuk didalamnya Gang Lombok

yang menjadi kawasan peralihan atau perbatasan antara permukiman inti pecinan dengan permukiman etnis lain disekitarnya. Koridor inti dari pecinan meliputi Gang Baru, Gang belakang dan Gang Tengah. Pada koridor inti inilah Nampak pola grid yang Nampak jelas dari permukiman pecinan ini.

Kawasan yang tergolong kedalam koridor peri-peri berpola linear seperti pada Gang Lombok yang berkembang mengikuti arus aliran Kali Semarang sementara kawasan yang masuk kedalam koridor inti memiliki pola grid berbentuk deretan bangunan sesuai dengan tipologi bangunan arsitektur cina. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh sejarah pembentukan Pecinan Semarang

## **6.2 Karakter Fisik Bangunan sebagai Kawasan Pecinan**

Gang Lombok sebagai kawasan perbatasan permukiman etnis cina dengan permukiman tradisional lain menjadikan bentuk fasad bangunan cenderung mengarah ke bentuk peralihan ditandai dengan banyak ditemukan bangunan kuno di pecinan tanpa memiliki karakteristik bentuk etnis cina.

### **6.2.1 Bangunan sebagai Elemen Pembatas Ruang**

Fasad sebagai eksterior sebuah bangunan menjadikan elemen pengisi fasad sebuah bagian penting pada perancangan desain bentuk bangunan. Hingga kini fasad masih mencerminkan kearifan budaya lokal, mencerminkan masa ketika bangunan itu dibangun, mencerminkan masyarakat yang menetap di daerah tersebut serta wadah untuk pemberian sentuhan karakter

pada selubung bangunan. Sehingga dapat dikatakan bahwa eksterior pada bangunan diwujudkan melalui komposisi, bentuk, irama, penampilan struktur dan ornament-ornamen yang menghiasi pada fasad bangunan.

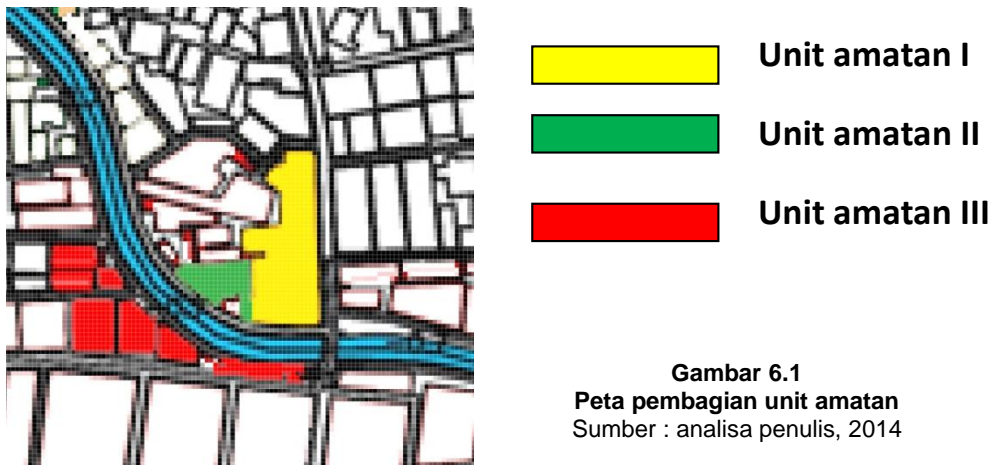
Pengaruh budaya dan masa ketika bangunan tersebut dibangun turut memengaruhi desain fasad bangunan yang mencerminkan citra estetika kawasan dengan karakteristik zaman tersebut. Pengolahan bentuk dan masa bangunan menjadikan sebuah karya yang memiliki nilai estetika yang mampu mencerminkan karakteristik sebuah bangunan. sehingga perlu dilakukan analisa elemen fasad bangunan sendiri meliputi analisa arah hadap fasad bangunan, dan komponen fasad bangunan yakni atap, dinding dan bukaan.

Arah hadap fasad bangunan-bangunan yang berada dikawasan Gang Lombok sendiri terdiri dari kelompok bangunan yang membelakangi sungai dan kelompok bangunan yang menghadap ke arah sungai. Secara umum bangunan pada koridor kompleks klinteng menghadap ke arah sungai namun bangunan yang berada di seberang kompleks klinteng sebagian besar membelakangi sungai. Bangunan-bangunan yang membelakangi sungai tersebut memberikan kesan menutupi keberadaan sungai dan menganggap sungai sesuatu yang terbelakang. Oleh karenanya pada sub bab ini akan membahas mengenai arah hadap bangunan-bangunan pada kawasan Gang Lombok.

<b>Analisa arah hadap fasad bangunan</b>	
	<p>Pada perkembangan awal pembangunan permukiman cina terbentuk kawasan pada Gang Baru, Gang Pinggir dan Gang Warung yang terbentuk mengikuti pola aliran sungai dan arah hadap menghadap ke Balekambang yang merupakan lahan kosong yang dipercaya mendatangkan peruntungan</p> <p>Sehingga kawasan Gg Lombok memiliki arah hadap ke Kali Semarang</p> <p>Bentuk pola linear, mengikuti arus aliran Kali Semarang</p>
	<p>Pergeseran paradigma akan keberadaan balekambang sehingga permukiman cina semakin melebar dan menghilangkan keberadaan balekambang tersebut.</p> <p>Pertumbuhan kawasan tersebut secara tidak langsung membagi kawasan pecinan menjadi dua koridor yakni koridor inti (<i>core</i>) dan koridor peri-peri</p>
	<p>Gg Baru, Gg Pinggir dan Gg Lombok dimana terbentuk terlebih dahulu dibanding Gang lainnya menjadikan gang-gang tersebut termasuk kedalam koridor peri-peri Pecinan Semarang atau gang perbatasan dengan permukiman etnis lain</p> <p>Bentuk pola linear, mengikuti arus aliran Kali Semarang</p>
	<p>Gg Tengah, Gg Besen, Gg Belakang, Gg Gambiran terbentuk pada lahan yang diawal berfungsi sebagai balekambang. Sehingga pada perkembangannya mengikuti pola jalan dengan tipologi bangunan deret arsitektur cina. Gang-gang tersebut termasuk ke dalam koridor inti (<i>core</i>) pecinan semarang</p> <p>Bentuk pola grid mengikuti pola pembentukan jalan</p>

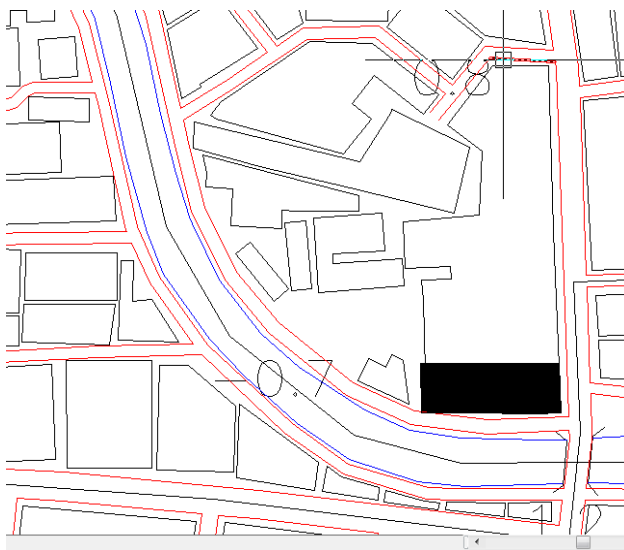
**Tabel 6.2**  
**Analisa Pembentukan Arah Hadap Bangunan**  
 Sumber : analisa penulis, 2014

Unit amatan dibagi menjadi tiga untuk mempermudah dan memperdalam analisa fasad bangunan yang didasarkan kategorisasi fungsi bangunan. Unit amatan pertama berdasarkan fungsi lokasi usaha yang menghadap Kali Semarang, unit amatan kedua didasarkan pada fungsi bangunan ibadah dan unit amatan ketiga didasarkan pada fungsi bangunan sebagai rumah deret yang membelakangi sungai.



**Gambar 6.1**  
**Peta pembagian unit amatan**  
 Sumber : analisa penulis, 2014

### 6.2.1.1 Unit Amatan 1

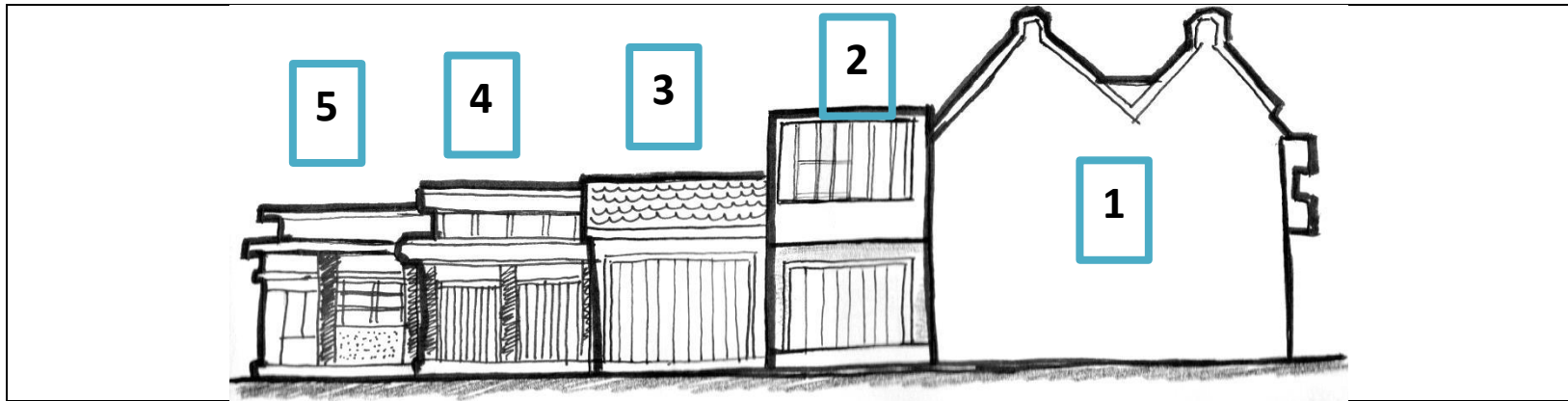


Unit amatan 1 secara umum memiliki arah hadap ke Kali Semarang karena lokasi Gang Lombok yang merupakan koridor peri-peri dan dibangun sebelum lokasi pecinan dipindah ke arah barat Kali Semarang.

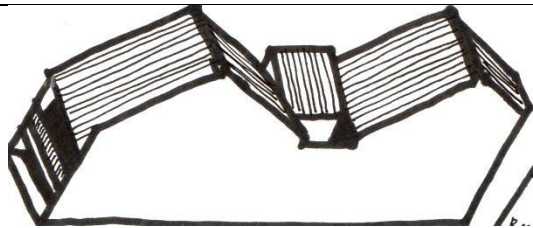
**Gambar 6.2**  
**Peta unit amatan 1**  
 Sumber : analisa penulis, 2014

A	B	C	D	E
Toko Obat	Warung Es Campur	Mie Siang Kie	Lumpia Gang Lombok	Warung Mie Titee
				
<p>Bangunan toko obat cina ini tidak menghadap kearah Gang Lombok melainkan ke penggal jalan Pekojan yang merupakan kawasan perdagangan</p>	<p>Warung yang menjual makanan ringan serta minuman es campur ini menghadap kearah Gang Lombok karena letaknya sederet dengan kompleks klenteng</p>	<p>Warung yang menjual makanan mie ayam khas singapura ini menghadap kearah Gang Lombok karena letaknya sederet dengan kompleks klenteng</p>	<p>Lumpia Gang Lombok yang sudah terkenal tersebut juga menghadap kearah sungai</p>	<p>posisi warung mie titee ini merupakan lahan hoek sehingga arah hadap kearah sungai dan juga kearah kawasan klenteng</p>

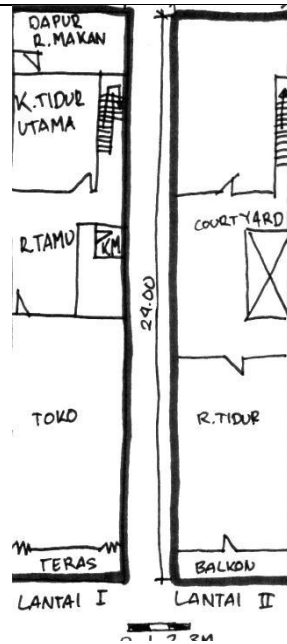
**Tabel 6.3**  
**Arah Hadap Bangunan**  
 Sumber : analisa penulis, 2014



1. TOKO OBAT CIPTA JAYA



karakteristik etnis cina ditampilkan dengan bentuk atap dengan nok melengkung dan tipologi bangunan memanjang dengan lantai 1 sebagai lokasi usaha dan lantai 2 sebagai tempat tinggal



Fungsi utama bangunan sebagai bangunan ruko/lokasi usaha. Bentuk atap nok melengkung, finishing dinding dipenuhi teralis besi untuk perlindungan Ruko Memiliki arah hadap fasad mengarah pada Jl. Pekojan (arah hadap kesamping sungai)

Tabel 6.4  
Karakter Fisik Bangunan Unit Amatan I  
Sumber : analisa penulis, 2014



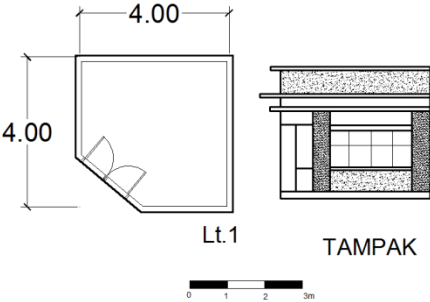

<b>2. WARUNG ES CAMPUR</b>		
	<p>karakteristik etnis cina ditampilkan dengan kesamaan pemberian teralis besi sebagai pengaman seperti yang terdapat pada bangunan ruko di kawasan pecinan lainnya</p>	
<b>3. RUMAH MAKAN SINGAPURA SIANG KIE</b>		
	<p>Bangunan ruko ini tidak memiliki karakteristik etnis cina karena sudah banyak dilakukan perombakan untuk fungsi usaha seperti seluruh fasad bangunan yang berupa keramik merah bata untuk mempermudah pembersihan</p>	
<b>4. WARUNG LUMPIA GANG LOMBOK</b>		
	<p>Bangunan ruko ini tidak memiliki karakteristik etnis cina karena sudah banyak dilakukan perombakan untuk fungsi usaha seperti pemberian rolling door secara vertical untuk melakukan lokasi usaha. Bangunan tidak dipergunakan sebagai hunian</p>	

Tabel 6.4

Karakter Fisik Bangunan Unit Amatan I (lanjutan)

Sumber : analisa penulis, 2014



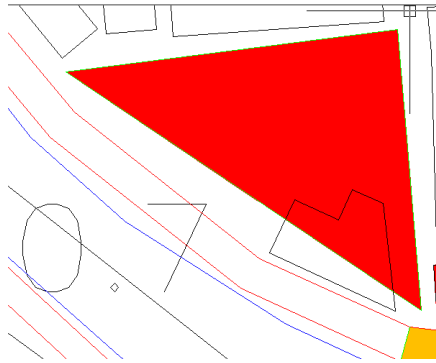
<b>5. RUMAH MAKAN MIE TITEE</b>		
	<p>Bangunan ruko yang masih mempertahankan bentuk asli bangunan dan segala materialnya ini hanya memberi finishing ulang cat sebagai bentuk pemeliharaan bangunan</p>	

**Tabel 6.4**  
**Karakter Fisik Bangunan Unit Amatan I (lanjutan)**  
 Sumber : analisa penulis, 2014

Dapat dikatakan bahwa bangunan-bangunan pada unit amatan I kurang menampilkan karakteristik bangunan etnis cina melalui topologi bangunan , hanya terdapat sebuah bangunan pertokoan dengan topologi bangunan arsitektur cina yakni bangunan pertokoan pada Jalan Pekojan. Sementara bangunan pertokoan lain memperlihatkan bentuk peralihan arsitektur cina-lokal maupun arsitektur cina-belanda melalui fasad bangunan.

Arah muka depan Unit amatan I menghadap ke Kali Semarang karena berdasarkan sejarah, pada kawasan ini lah permukiman cina pertama kali terbentuk. Sehingga menghadap ke Kali Semarang, berbeda dengan gang-gang lain. Karena termasuk kedalam koridor peri-peri sehingga pada unit amatan ini berpola linear karena mengikuti arus aliran Kali Semarang

### 6.2.1.2 Unit Amatan II

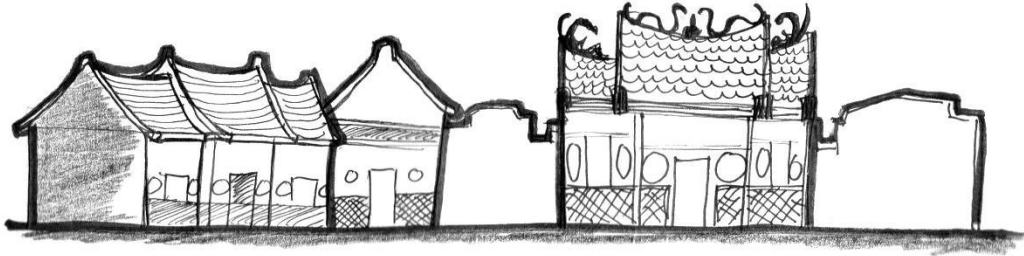






**Gambar 6.3**  
**Peta Unit Amatan II**  
Sumber : analisa Penulis, 2014

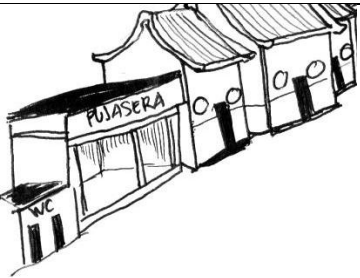





**Gambar 6.4**  
**View pemandangan unit amatan II**  
Sumber : analisa Penulis, 2014

Memasuki kompleks klenteng Tay Kak Sie yang dibangun sekitar tahun 1771-1772, dimana kompleks klenteng meliputi rumah abu, klenteng utama dan Pujasera Tay Kak Sie memiliki posisi tegak lurus dengan Kali Semarang. Rumah Abu Kong Tik Soe yang terletak di dalam kompleks klenteng memiliki fungsi utama sebagai bangunan sosial yakni kantor administrasi masyarakat tionghoa serta rumah abu. Karena berada dalam kompleks klenteng sehingga bentuk bangunan menyesuaikan dengan bentuk klenteng utama itu sendiri. Bangunan Kong Tik Soe pernah mengalami renovasi pada tahun 1845. Posisi rumah abu tegak lurus terhadap klenteng

		
<b>1. KLENTENG TAY KAK SIE</b>		
	<p>dengan bentuk atap melengkung, ornamen hampir diseluruh fasad bangunan serta warna merah dan hijau yang dominan mampu menjadi titik pusat perhatian dan point of view yang menarik untuk berkunjung ke kawasan ini</p>	
<b>2. RUMAH ABU KONG TIK SOE</b>		
	<p>karakteristik etnis cina ditampilkan dengan kesamaan pemberian teralis besi sebagai pengaman seperti yang terdapat pada bangunan ruko di kawasan pecinan lainnya Terdiri dari bangunan 1 lantai dengan nok melengkung, jendela lingkaran, konsol bangunan, bentuk pintu dan ornamen sudah menampilkan karakteristik etnis cina</p>	

**Tabel 6.5**  
**Karakter Fisik Bangunan Unit Amatan II**  
 Sumber : analisa penulis, 2014

<b>3. PUJASERA TAY KAK SIE</b>		
	Meskipun berada dikompleks area Klenteng Tay Kak Sie namun bangunan pujasera ini lebih mementingkan fungsi utama bangunan sebagai bangunan lokasi kuliner. Fasad bangunan terbuka hanya dengan pemberian sekat-sekat antar kios dan area pertunjukkan apabila sedang diadakan acara-acara tertentu	
<b>4. SEKOLAH KUNCUP MELATI</b>		
	Meskipun dibangun oleh yayasan kleteng namun bangunan lebih mengarah pada fungsi bangunan sebagai bangunan pendidikan	

**Tabel 6.5**  
**Karakter Fisik Bangunan Unit Amatan II (lanjutan)**  
 Sumber : analisa penulis, 2014

Arah muka depan Unit amatan II menghadap ke Kali Semarang karena berdasarkan sejarah, pada kawasan ini lah permukiman cina pertama kali terbentuk. Sehingga menghadap ke Kali Semarang, berbeda dengan gang-gang lain. Karena termasuk kedalam koridor peri-peri sehingga pada unit amatan ini berpola linear karena mengikuti arus aliran Kali Semarang

### 6.2.1.3 Unit Amatan III



Tipologi bangunan merupakan bangunan 2 – 3 lantai dengan fungsi bangunan Bangunan-bangunan yang bersebrangan dengan kompleks Klenteng Tay Kak Sie ini secara umum memiliki arah hadap membelakangi sungai dan mengarah pada Gang Warung sebagai lokasi usaha pada pagi hingga sore hari. Namun beberapa bangunan tidak dipergunakan dan tidak terawat kondisinya.

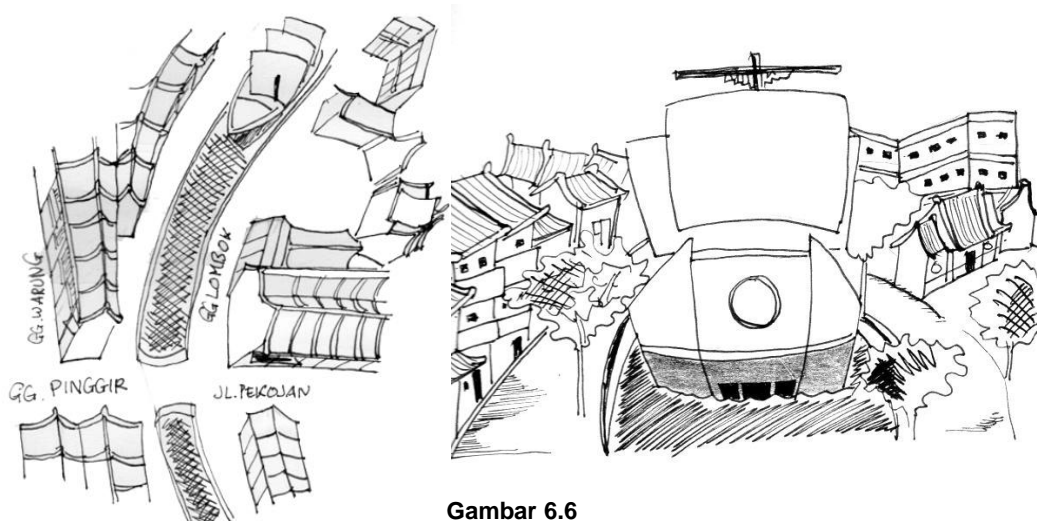
**Gambar 6.5**  
**Peta unit amatan II**  
 Sumber : analisa Penulis, 2014

<b>DERETAN BANGUNAN GANG WARUNG</b>		
	Tipologi bangunan sesuai dengan arsitektur cina namun pada umumnya membelakangi sungai karena termasuk didalam koridor inti ( <i>core</i> )	

**Tabel 6.6**  
**Karakter Fisik Bangunan Unit Amatan III**  
 Sumber : analisa penulis, 2014



Pada unit amatan III termasuk kedalam koridor inti (*core*) karena berdasarkan sejarah pembentuk Gg Warung ini terbentuk setelah terbentuknya kawasan peri-peri. Hal tersebut yang menjadikan koridor ini memiliki arah hadap membelakangi kali. Pada unit amatan ini berpola grid karena pembentukan deret bangunan yang mengikuti tipologi bangunan arsitektur cina mengikuti pola jalan yang berderet.



**Gambar 6.6**  
**Perspektif kawasan Gang Lombok**  
Sumber : analisa Penulis, 2014

Dapat dikatakan bahwa kondisi fisik bangunan kawasan Gang Lombok saat ini sangat dipengaruhi oleh sejarah pembentukan gang-gang di Pecinan Semarang. pada kompleks klenteng Tay Kak Sie dan bangunan yang sederet dengannya berarah hadap pada Kali Semarang. sementara bangunan yang berada diseborang kompleks klenteng sebagian besar membelakangi sungai didasarkan sejarah pembentukang penggal jalan Gang Warung berorientasi pada koridor inti pecinan.

Hal tersebut didukung dengan data bahwa sebagian besar bangunan di kawasan Gang Lombok membelakangi Kali Semarang khususnya pada deretan bangunan pada koridor Gang Warung dengan tipologi bangunan arsitektur cina yang berhimpitan.

<b>Jumlah Bangunan</b>	<b>Menghadap ke sungai</b>	<b>Membelakangi sungai</b>	<b>Arah samping sungai</b>
Unit Amatan I	4		1
Unit Amatan II	2		1
Unit Amatan III	5	15	2

**Tabel 6.7**  
**Data Arah Hadap Bangunan Gang Lombok**  
 Sumber : analisa penulis, 2014

### **6.2.2 Pengaruh Arsitektur Cina pada Bangunan**

Menurut Burden (1996) konsep fasad berarti wajah utama atau tampak dari bangunan yang bisa dilihat dari jalan atau ruang publik lainnya. Elemen-elemen pembentuk fasad bisa berupa berbagai jenis mulai dari bagian permukaan dinding, struktur, dan bukaan atau sebagai eksterior dari sebuah bangunan. Kebudayaan dan waktu ketika sebuah bangunan dibangun akan mampu menampilkan karakteristik bangunan pada sebuah lingkungan tertentu.

Untuk mengetahui mengenai komponen fasad bangunan yang berperan dalam membentuk kualitas visual kawasan membutuhkan responden penghuni dan pengunjung mengenai komponen pada fasad bangunan dalam memberi respon positif terhadap kualitas visual kawasan.



Aspek Fasad	total responden		Penghuni		pengunjung	
	positif	negatif	positif	negatif	positif	negatif
Atap	38 (25%)	17	21	9	17	8
dinding	11 (7%)	48	7	23	4	26
Bukaan	18 (12%)	37	10	20	8	17
Warna	28 (19%)	27	15	15	13	12
ornamen	40 (27%)	15	21	9	19	6
material	12 (8%)	43	6	24	6	19
<b>Total</b>	<b>147 (100%)</b>					

**Tabel 6.8**  
**Aspek Fasad**

Sumber : analisa penulis, 2014

Data tabel diatas menyatakan bahwa komponen yang berperan dalam pembentukan kualitas visual kawaan ialah atap, ornamen dan dan warna karena pada kawasan berkarakter spesifik ketiga komponen fasad tersebutlah menjadi karakter paling dominan dalam menampilkan arsitektur tertentu disertai dengan penamaan, simbolisasi dan makna yang berbeda antara satu dengan yang lain.

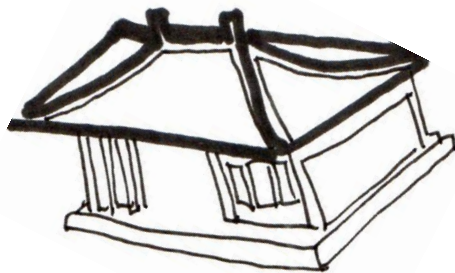
#### **6.2.2.1 Pengaruh Arsitektur Cina pada Bentuk Atap**

Dapat pula disebut dengan bagian kepala sebuah bangunan karena berfungsi sebagai penutup ruang dalam sebuah bangunan, sebagai kepala yang dapat menampilkan mahkota dari bangunan, dapat diberikan ornamen-ornamen sesuai dengan karakteristik. Pada karakteristik etnis cina yang dicoba dimunculkan pada segi atap bangunan dengan nok melengkung maupun ornamen yang terdapat pada atap bangunan. nok melengkung dan

terdapatnya berbagai ornamen itulah yang merupakan ciri umum atap tradisional pemukiman etnis cina. (digambar berdasarkan Gin (1964))

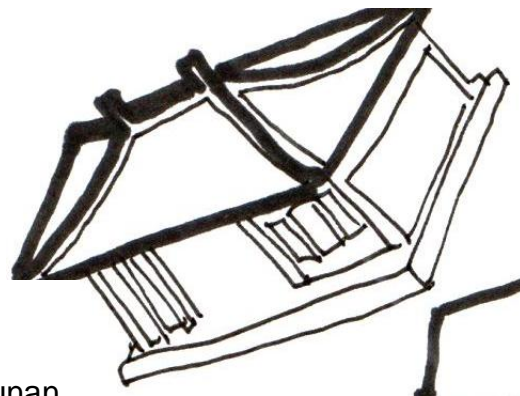
Aspek Fasad	total responden		Penghuni		pengunjung	
	positif	negatif	positif	negatif	positif	negatif
<b>Atap</b>	<b>38 (25%)</b>	17	21	9	17	8
dinding	11 (7%)	48	7	23	4	26
Bukaan	18 (12%)	37	10	20	8	17
Warna	28 (19%)	27	15	15	13	12
ornamen	40 (27%)	15	21	9	19	6
material	12 (8%)	43	6	24	6	19
<b>Total</b>	<b>147 (100%)</b>					

**Tabel 6.9**  
**Aspek Atap pada kualitas visual fasad**  
 Sumber : analisa penulis, 2014



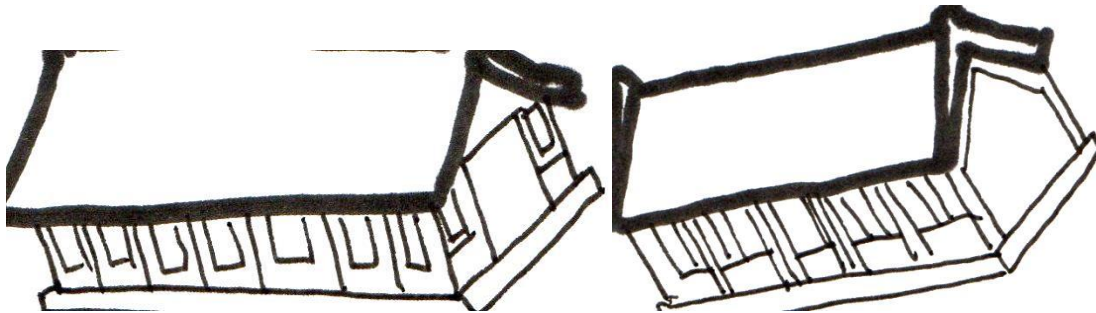
**Atap Wu Tien**

Merupakan atap miring dengan susunan atap single maupun double. Biasanya dipergunakan pada istana maupun balai balai penting



**Atap Hsieh Shan**

Gabungan atap pelana dengan atap bubungan miring/perisai yang lebih rendah



Atap hsuam shan

Atap Ngan Shan

Tembok samping bangunan berbentuk segitiga dengan atap miring

Merupakan atap yang ditopang oleh dinding pada tepinya

**Gambar 6.7**  
**Bentuk dan Jenis Atap Asli Tionghoa**  
 Sumber : digambar berdasarkan Gin, 1964



**Gambar 6.8**  
**Penerapan bentuk Atap pada Klenteng**  
 Sumber : dokumentasi pribadi, 2014

Bangunan Kong Tik Soe dan bangunan klenteng dimana menampilkan penggunaan atap hsuam shan dengan ornamen pada bagian bubungan atap

yang memiliki makna simbolis akan dewa yang dianut. Ornamen naga pada klinteng dan ornamen pada bubungan rumah abu menampilkan karakteristik arsitektur cina.



**Gambar 6.9**  
**Bentuk Atap akulturasi cina-lokal**  
Sumber : dokumentasi pribadi, 2014

bangunan tempat tinggal nampak kontras dengan bentuk atap kompleks klinteng yang terawat. Akulturasi budaya cina-lokal dapat ditangkap pada atap yang menggunakan atap pelana sederhana dengan ornamen melengkung pada bubungan. Bentuk sederhana tersebut mampu mewakili karakteristik bangunan tersebut sebagai bangunan etnis cina.



**Gambar 6.10**  
**Bentuk bubungan pada atap**  
Sumber : digambar berdasarkan Gin 1964

Karena berada pada koridor peri-peri yang menjadi perbatasan dengan permukiman etnis lain sehingga beberapa bangunan telah

berakulturasi dengan budaya Belanda dan muncul peralihan bentuk bangunan.



**Gambar 6.11**  
**Bentuk bangunan akulturasi cina-belanda**  
 Sumber : dokumentasi Penulis, 2014

#### 6.2.2.2 Pengaruh Arsitektur Cina pada Bentuk Dinding

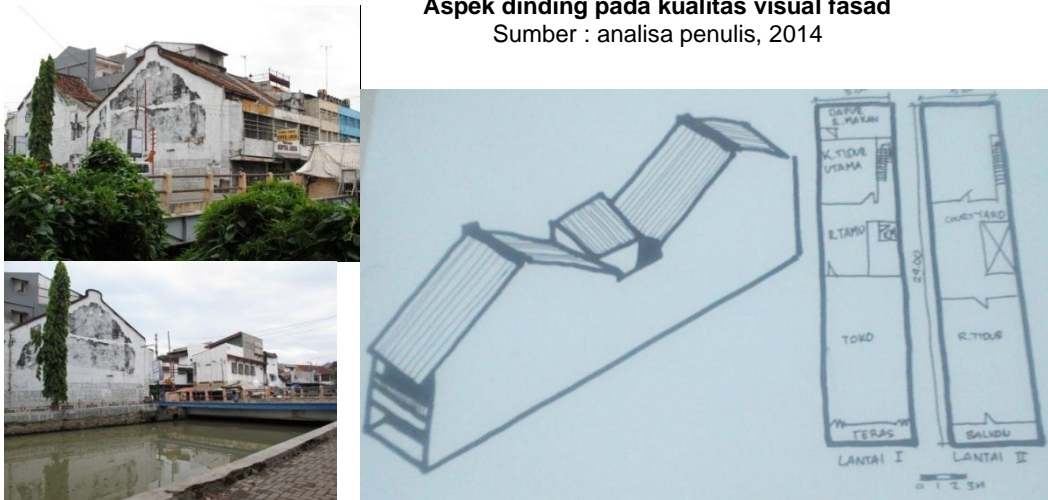
Dinding merupakan sebuah bidang perletakkan elemen didalamnya baik berupa ornament maupun bukaan. Fungsi lain dinding adalah sebagai bidang pembatas sebuah ruang dengan ruang lain untuk menunjukkan perbedaan fungsi dan hierarki. Sejak lama, dinding bertindak sebagai pendukung struktur bagi lantai di atas tanah, langit-langit, dan atap. Dinding membentuk fasad bangunan. Dinding melingkupi, memisahkan, dan juga melindungi ruang interior yang diciptakan oleh dinding tersebut.

Aspek Fasad	total responden		Penghuni		pengunjung	
	positif	negatif	positif	negatif	positif	negatif
Atap	38 (25%)	17	21	9	17	8
dinding	11 (7%)	48	7	23	4	26
Bukaan	18 (12%)	37	10	20	8	17
Warna	28 (19%)	27	15	15	13	12



<b>ornamen</b>	<b>40 (27%)</b>	15	21	9	19	6
<b>material</b>	<b>12 (8%)</b>	43	6	24	6	19
<b>Total</b>	<b>147 (100%)</b>					

**Tabel 6.10**  
**Aspek dinding pada kualitas visual fasad**  
 Sumber : analisa penulis, 2014



**Gambar 6.12**  
**Bangunan Pertokoan sekaligus sebagai rumah tinggal**  
 Sumber : dokumentasi dan analisa Penulis, 2014

Tipologi bangunan tempat tinggal berarsitektur cina ditandai dengan adanya *courtyard* dimana menurut Fengsui yang dipercayai oleh orang cina menyatakan bahwa sebaiknya bangunan dihadapkan kepada void (lubang) yang kemudian dihadirkan melalui keberadaan *courtyard* di lantai dua.

Fungsi *courtyard* difungsikan sebagai serambi untuk ruang transisi dan juga sebagai pemisah kegiatan. Kegiatan utama harus ditata menghadap *courtyard* dimana sebaiknya ruangan-ruangan menghadap kearah *courtyard* tersebut. Dan tentunya sebagai sirkulasi udara alami ke dalam bangunan.

Tipologi bangunan tempat tinggal seperti ini ditemukan pada sebagian besar bangunan yang terletak pada kawasan berpola grid seperti yang

ditemukan pada koridor *core* (inti) dari kawasan pecinan. Sementara pada koridor peri-peri tipologi bangunan cenderung mengikuti bentuk arus aliran sungai.



**Gambar 6.13**  
**Bentuk dinding yang penuh dengan ornamen pada klinteng**  
Sumber : dokumentasi pribadi, 2014

Memasuki kawasan kompleks klinteng, kondisi dinding bangunan tempat ibadah etnis cina yakni Klinteng Besar Tay Kak Sie sangat terawat dengan ornamen dan warna dinding yang megah dan cantik memperlihatkan kebudayaan dan tingkat sosial masyarakat etnis cina yang tinggi. Tipologi bangunan tempat ibadah menunjukkan kesatuan/*continuity* melalui komponen-komponen fasad didalamnya. Keseragaman tatanan fasad tersebut menjadikan visual fasad bangunan menjadi berkualitas.



**Gambar 6.14**  
**Bangunan berderet dengan jarak berhimpitan**  
Sumber : dokumentasi dan analisa Penulis, 2014



Tipologi bangunan tempat tinggal berarsitektur cina yang telah berakulturasi dengan kebudayaan lokal banyak ditemukan pada koridor peri-peri dimana bangunan tidak memiliki luas bangunan cukup besar dan bentuknya berderet antara satu dengan lain. Karena tidak memiliki lahan cukup luas ketinggian bangunan pada umumnya tiga lantai. Dengan bentuk dinding sesuai dengan tipologi bangunan arsitektur cina-lokal tanpa banyak arsitektur cina pada bagian dinding.

### 6.2.2.3 Pengaruh Arsitektur Cina pada Bentuk Bukaan

Bukaan merupakan elemen arsitektur yang penting untuk memastikan kebutuhan akan sinar matahari dan sirkulasi keluar dan masuk dengan baik melalui bukaan baik pintu, jendela dan lubang ventilasi. Kebutuhan akan bukaan pada bangunan tentunya akan membentuk kualitas visual fasad bangunan itu sendiri.

Aspek Fasad	total responden		Penghuni		pengunjung	
	positif	negatif	positif	negatif	positif	negatif
Atap	38 (25%)	17	21	9	17	8
dinding	11 (7%)	48	7	23	4	26
<b>Bukaan</b>	<b>18 (12%)</b>	<b>37</b>	<b>10</b>	<b>20</b>	<b>8</b>	<b>17</b>
Warna	28 (19%)	27	15	15	13	12
ornamen	40 (27%)	15	21	9	19	6
material	12 (8%)	43	6	24	6	19
<b>Total</b>	<b>147 (100%)</b>					

**Tabel 6.11**  
**Aspek bukaan pada kualitas visual fasad**  
 Sumber : analisa penulis, 2014



**Gambar 6.15**  
**Bentuk Bukaan pada Bangunan Tempat Tinggal**  
 Sumber : dokumentasi Penulis, 2014

Bentuk jendela pada bangunan tempat tinggal secara umum memiliki kemiripan satu dengan yang lain karena dibuat pada masa yang sama. Hanya pada bangunan tempat tinggal yang telah dilakukan renovasi, bentuk jendela menjadi lebih modern dan semakin meninggalkan arsitektur cina. Bentuk bukaan pintu beragam dimana sebagian besar menggunakan pintu geser karena fungsi bangunan merupakan bangunan tempat usaha. Dan tentunya banyak teralis besi yang mengesankan bangunan tertutup.



**Gambar 6.16**  
**Bentuk Bukaan pada Kompleks Tempat Ibadah**  
 Sumber : dokumentasi pribadi, 2014

Pada area kawasan bangunan tempat ibadah seperti rumah abu Kong Tik Soe bentuk bukaan pada saat ini masih mempertahankan bentuk pintu

dan jendela ketika dibangun hanya dilakukan perawatan bangunan sampai saat ini. Bentuk jendela berbentuk lingkaran merupakan karakter bukaan arsitektur cina yang khas dan hanya pada bangunan Kong Tik Soe sajalah bentuk jendela lingkaran ini muncul.

#### **6.2.2.4 Pengaruh Arsitektur Cina pada Warna**

Warna menjadi tolok ukur pertama visual sebuah bangunan. Warna dapat menjadikan sarana ekspresi diri melalui visual bangunan. Warna menjadi properti visual yang melekat pada semua bentuk. Warna-warna yang kita sebut ke obyek bersumber pada cahaya yang menerangi dan mengungkapkan bentuk dan ruang. Tanpa cahaya, warna tidak ada.

Pada budaya etnis cina mengenal banyak simbolisasi – simbolisasi yang sarat akan makna dan nilai serta dicoba untuk diwujudkan dalam bentuk fisik dan non fisik sebagai penyampaian nilai-nilai keagamaan. Salah satunya ialah pemilihan warna yang dominan terhadap bangunan-bangunan etnis cina khususnya bangunan tempat ibadah dimana masing-masing warna memiliki arti tersendiri dan diharapkan menjadi harapan dan wujud doa serta kepercayaan akan Tuhan.

<b>Warna</b>	<b>Makna</b>
Merah	Kebahagiaan
Hijau	Kedamaian dan keabadian
Putih	Kedamaian dan dukacita
Keemasan	Kerajaan, kekuasaan dan kekayaan

**Tabel 6.12**  
**Makna Warna pada Bangunan**  
 Sumber : analisa penulis, 2014



**Gambar 6.17**  
**Penggunaan Warna pada Kompleks Klenteng**  
 Sumber : dokumentasi pribadi, 2014

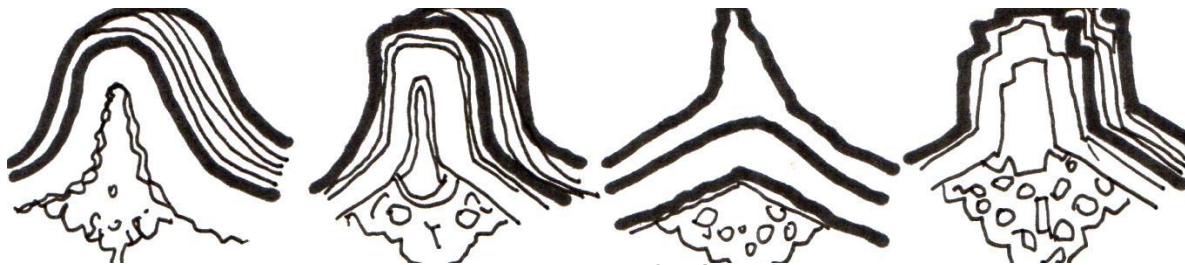
Warna serta makna tersebut sangat menonjol pada bangunan spiritual arsitektur cina yakni klenteng. Warna yang cerah dan dominan memperlihatkan tingkat budaya yang tinggi juga mengandung makna dan simbolisasi. Hanya pada bangunan klenteng Tay Kak Sie saja yang memiliki warna sesuai dengan budaya arsitektur cina. Bangunan tempat tinggal disekitarnya tidak menampilkan karakteristik yang khas pada warna bangunan sebagai simbol kebudayaan cina.

Aspek Fasad	total responden		Penghuni		pengunjung	
	positif	negatif	positif	negatif	positif	negatif
Atap	38 (25%)	17	21	9	17	8
dinding	11 (7%)	48	7	23	4	26
Bukaan	18 (12%)	37	10	20	8	17
<b>Warna</b>	<b>28 (19%)</b>	<b>27</b>	<b>15</b>	<b>15</b>	<b>13</b>	<b>12</b>
ornamen	40 (27%)	15	21	9	19	6
material	12 (8%)	43	6	24	6	19
<b>Total</b>	<b>147 (100%)</b>					

**Tabel 6.13**  
**Aspek warna pada kualitas visual fasad**  
 Sumber : analisa penulis, 2014

### 6.2.2.5 Pengaruh Arsitektur Cina pada Bentuk Ornamen

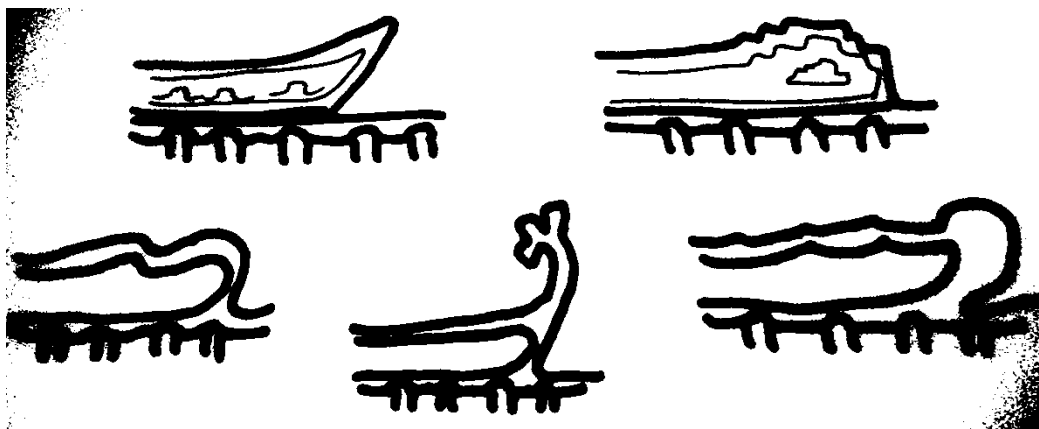
Ornamen pada bangunan arsitektur cina sangat khas dan tidak hanya mejadi estetika bangunan melainkan berisikan mengenai konsep, ajaran dan falsafah kehidupan dengan makna dan simbolisasi kebudayaan cina itu sendiri. Keberadaan ornamen itulah yang mejadi pelengkap dan daya tarik tersendiri pada bangunan



Gambar 6.18

Detail Ornamen pada Atap

Sumber : digambar berdasarkan Gin, 1964



Gambar 6.19

Detail Ornamen pada Atap

Sumber : digambar berdasarkan Gin, 1964

Ornamen yang sangat banyak ditemukan dan langsung dapat ditangkap secara visual dari kejauhan ialah ornamen pada bubungan atap. Dekorasi bubungan berupa figur-figur dewa yang dipuja pada

kepercayaannya. Ornamen pada bubungan sangat banyak ditemukan pada bangunan tempat tinggal. Karena melalui bentuk ornamen yang sederhana tersebut mampu memberikan ciri khas yang spesifik sebagai kawasan pecinan.

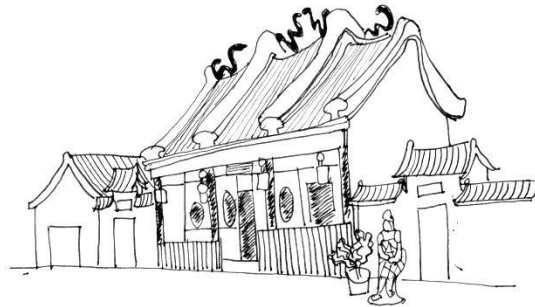
Aspek Fasad	total responden		Penghuni		pengunjung	
	positif	negatif	positif	negatif	positif	negatif
Atap	38 (25%)	17	21	9	17	8
dinding	11 (7%)	48	7	23	4	26
Bukaan	18 (12%)	37	10	20	8	17
Warna	28 (19%)	27	15	15	13	12
ornamen	40 (27%)	15	21	9	19	6
material	12 (8%)	43	6	24	6	19
<b>Total</b>	<b>147 (100%)</b>					

**Tabel 6.14**

**Aspek ornamen pada kualitas visual fasad**

Sumber : analisa penulis, 2014

Pada bangunan ibadah khususnya pada Klenteng Tay Kak Sie semakin beragam muncul bentuk ornamen diseluruh sisi fasad bangunan dan interior didalamnya. Muncul karakter naga pada klenteng yang dianggap dewa pada kepercayaannya. Sementara pada ujung jurai bangunan Kong Tik Soe juga terdapat ornamen yang disebut yan weixing



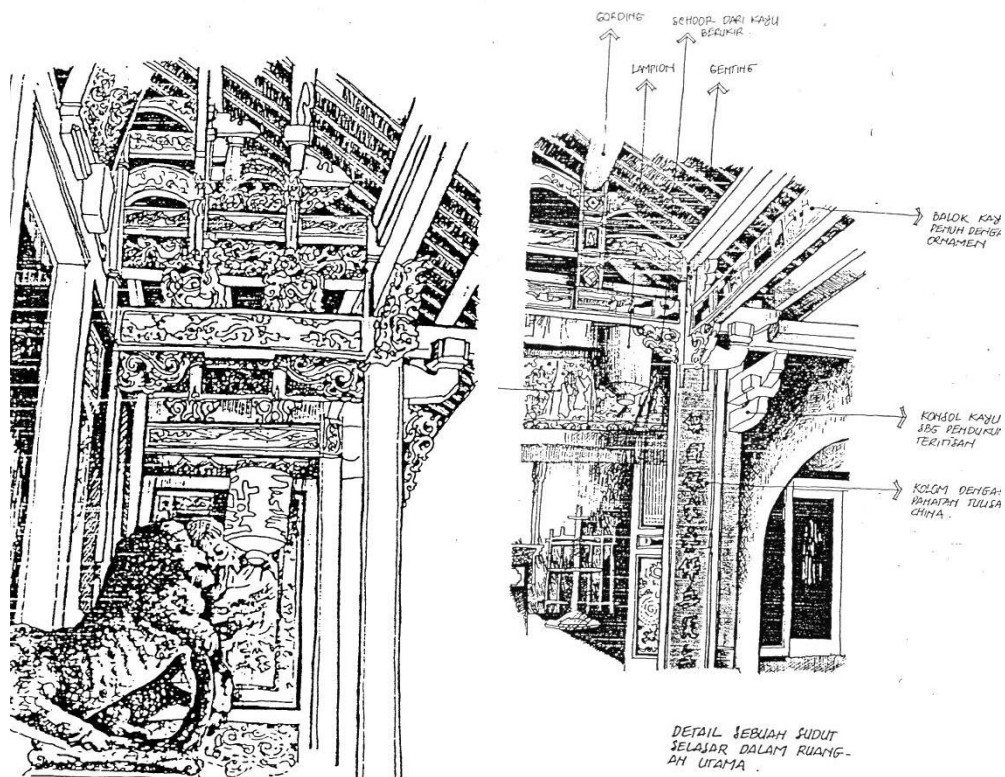
**Gambar 6.20**  
**Bentuk Ornamen pada Kompleks Klenteng**  
 Sumber : dokumentasi dan analisa penulis, 2014

Hewan-hewan yang pada umumnya dibentuk menjadi ukiran baik pada dinding maupun pintu secara simbolis memiliki arti baik menurut kebudayaan cina. Seperti hewan-hewan berikut yang memiliki arti baik dan akan mendatangkan peruntungan.

Hewan	Makna
Naga	Kebaikan dan keberuntungan
Kelelawar	Rejeki dan umur panjang
Kura-kura	Kekuatan dan daya tahan
Qi Lin ( gabungan kepala naga, tanduk rusa, kuku kuda, ekor sapi, dahi serigala)	Berkembang dan nasib baik
Phoenix	Maskulin, kecantikan, kebajikan

**Tabel 6.15**  
**Makna Hewan pada Kepercayaan Tionghoa**  
 Sumber : analisa penulis, 2014





**Gambar 6.21**  
**Makna Ornamen pada Klenteng**  
 Sumber : Bappeda, 1988

### 6.3 Tatanan Fasad Antar Bangunan

#### 6.3.1 Klenteng Tay Kak Sie sebagai Hirarki Tertinggi

Hirarki mungkin digunakan untuk mengukur tingkat ukuran atau warna pada sebuah objek pembentuk karakter visual suatu lingkungan. Hirarki menurut Ching (1991) sebagai sebuah penekanan suatu hal yang penting atau menyolok dari suatu bentuk atau ruang menurut besarnya, potongan atau penempatan secara properti terhadap bentuk-bentuk atau ruang-ruang lain dari suatu organisasi. Hirarki dimaknai sebagai sebuah penekanan dan

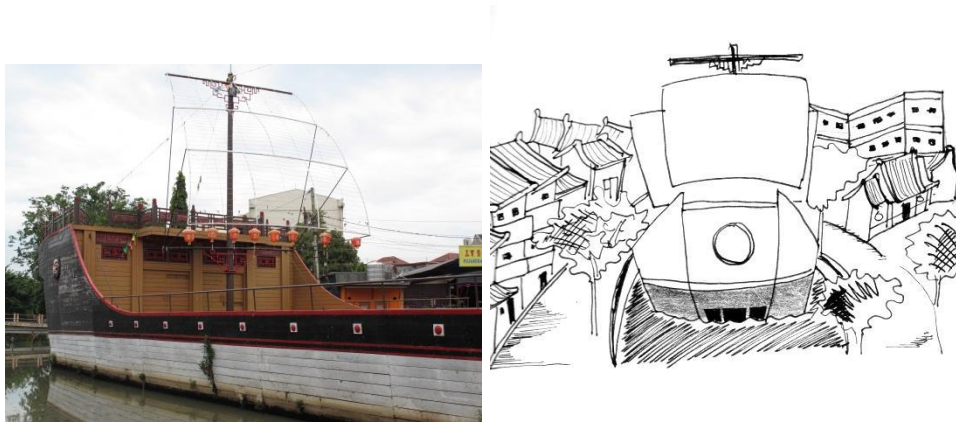
mencolok dibanding sekitarnya serta mampu ditangkap mata sebagai sebuah hirarki tertinggi pada kawasan.

Kesatuan tatanan fasad pada Kawasan Pecinan Semarang tentunya tidak terlepas dari pengaruh arsitektur yang berkembang saat itu. sehingga yang muncul kemudian ialah kemiripan antar bangunan maupun antar bangunan ibadah di Kawasan Pecinan Semarang. Bangunan tempat tinggal yang pada umumnya juga dipergunakan sebagai bangunan tempat usaha hanya mengadaptasi sebagian unsur bangunan karakteristik etnis cina.

Posisi Klenteng Tay Kak Sie yang berhadapan dengan Kali Semarang secara langsung ini tergolong sebagai klenteng besar dari ukurannya. Dengan kondisi bangunan sangat terawat dan memiliki elemen khas cina yang sangat menonjol dibanding bangunan lainnya. Dengan posisi strategis, mudah ditemukan dan paling menonjol dari detail ornamen pada bangunan seperti ikan pada bubungan yang tidak dapat ditemukan pada bangunan lainnya.



**Gambar 6.22**  
**Kompleks Area Klenteng menjadi Hirarki Tertinggi**  
Sumber : dokumentasi dan analisa pribadi, 2014



**Gambar 6.23**  
**Replika Kapal Chengho menjadi Kebanggaan Warga Gang Lombok**  
 Sumber : dokumentasi dan analisa Penulis, 2014

Pembangunan replika kapal cheng ho pada tahun 2007 dan telah mengalami pemugaran dimana pada pembangunan awalnya hanya terdiri dari berbahan dasar bambu dan dipugar menjadi berbahan dasar kayu kini telah menjadi daya tarik tersendiri bagi kawasan. Kapal Cheng Ho telah menjadi icon kawasan Gang Lombok karena kemegahan dan luasan kapal. Bagi masyarakat pada umumnya akan menganggap bahwa kapal cheng ho menjadi daya tarik terbesar bagi mereka.

Tabel dibawah merupakan respon terhadap hirarki tertinggi pada kawasan. Berdasarkan data didapatkan temuan bahwa klenteng hirarki tertinggi didasarkan pada kegiatan sosial masyarakat dapat diwadahi pada halaman parkir klenteng yang cukup luas.

Hirarki tertinggi	klenteng	Kapal cheng ho	lainnya
Penghuni	19	18	2
Warga	20	19	2
Jumlah	39	37	4

**Tabel 6.16**  
**Tabel Hirarki Tertinggi Pada Gang Lombok**  
 Sumber : analisa penulis, 2014

### 6.3.2 Skala dan Ketinggian Bangunan

Skala arsitektur adalah sebuah kualitas yang menghubungkan elemen bangunan atau ruang dengan kemampuan manusia menangkap secara visual ruang atau bangunan tersebut. Pada ruang, bangunan atau bentuk yang mampu dijangkau oleh pandangan indera manusia menandakan bahwa skala dan proporsi ruang, bangunan atau bentuk sudah memberikan visual yang baik bagi proporsi manusia.

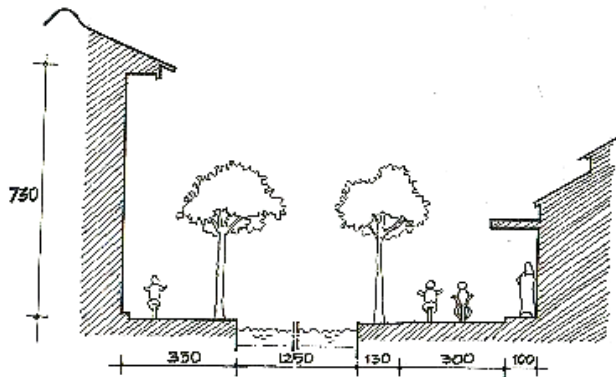
Menurut Yoshinobu Ashihara perbandingan antara tinggi bangunan dan jarak antar bangunan adalah sebagai berikut :

$D/H = 1$  maka ruang terasa seimbang dalam perbandingan jarak dan tinggi. Cenderung memperhatikan detail dari keseluruhan bangunan

$D/H < 1$  maka ruang terlalu sempit sehingga terasa tertekan  
Cenderung melihat bangunan sebagai komponen keseluruhan bangunan

$D/H > 1$  maka ruang terasa agak besar  
Bangunan dilihat dalam hubungan dengan lingkungan

$D/H > 4$  maka pengaruh ruang tidak terasa  
Bangunan dilihat sebagai pembatas kedepan saja



$D/H < 1$

$D/H = 1$

Pemahaman mengenai Skala dan proporsi ialah bagaimana cara kita memandang besarnya unsur sebuah ruang terhadap bentuk-bentuk lain disekitarnya.

Gang Lombok yang merupakan kawasan tepian sungai menyebabkan sungai menjadi pemisah antara dua koridor.



Pada bagian unit amatan I perbandingan antara tinggi bangunan dengan jarak bangunan adalah  $D/H < 1$  pada koridor seberang Gang Lombok yang menandakan kesan sempit dan tertekan

**Gambar 6.24**

**Skala dan ketinggian bangunan pada deretan ruko kompleks klenteng**

Sumber : dokumentasi dan analisa Penulis, 2014

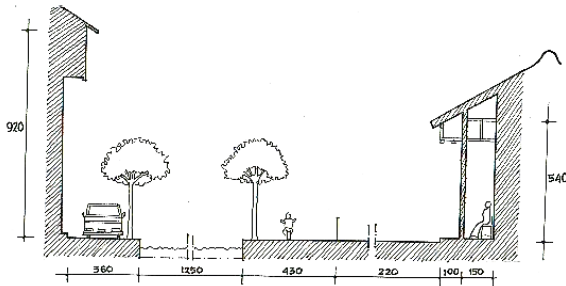
memunculkan kesan seimbang antara jarak pandang indera manusia dengan keseluruhan bangunan. sungai yang menjadi pemisah antara dua koridor dan ditambah kerapatan vegetasi menjadikan jarak pandang menuju seberang koridor terbatas



**Gambar 6.25**

**Kerapatan Vegetasi yang menghalangi visual pengamat**

Sumber : dokumentasi dan analisa Penulis, 2014



$D/H < 1$

$D/H > 1$



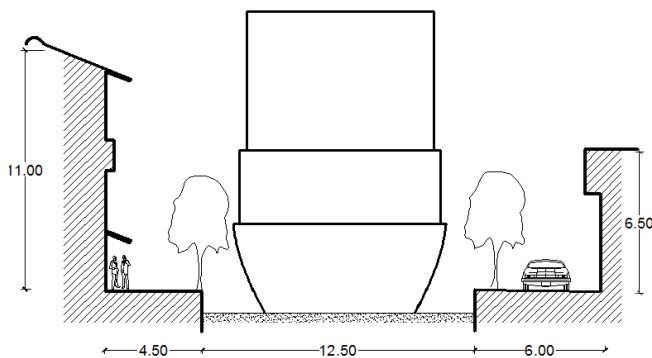
Memasuki kawasan inti area Klenteng Besar Tay Kak Sie pada koridor area belakang Gang Warung masih terkesan keintiman karena ketinggian bangunan 2 – 3 lantai sementara penggal jalan hanya cukup untuk satu kendaraan bermotor.

Kerapatan bangunan pada dinding pembatas sungai dengan bibir jalan menjadikan terbatasnya pandangan visual manusia kearah klenteng.

**Gambar 6.25**  
**Skala dan ketinggian bangunan pada kompleks klenteng**  
 Sumber : dokumentasi dan analisa Penulis, 2014

Sementara pada area parkir utama Klenteng Tay Kak Sie yang memiliki area parkir cukup besar menjadikan perbandingan antara ketinggian bangunan dan jarak pandang  $D/H > 1$  yang memberi kesan ruang terlihat lebih besar dan menjadikan manusia yang berada di kawasan tersebut cenderung melihat bangunan sebagai komponen keseluruhan bangunan. namun karena kerapatan pohon menjadikan jarak pandang dari seberang koridor terbatas





**D/H < 1**

**D/H = 1**

Setelah melewati area inti Klenteng Tay Sie dimana mengarah pada Jalan Inspeksi. Pada koridor Gang Lombok, skala dan proporsi  $D/H = 1$  sehingga secara visual mata mampu menerima keseluruhan fasad bangunan.



Sementara pada koridor seberangnya  $D/H < 1$  ditambah dengan kerapatan vegetasi menjadikan mata manusia terbatas untuk menerima detail pada bangunan

**Gambar 6.26**

**Skala dan ketinggian bangunan pada area replika kapal**  
 Sumber : dokumentasi dan analisa Penulis, 2014

Untuk mengetahui respon narasumber mengenai kenyamanan pandangan mereka yang ditimbulkan oleh skala dan ketinggian bangunan dibutuhkan responden yang terdiri dari tiga puluh penghuni asli kawasan Gang Lombok dan dua puluh lima pengunjung Gang Lombok. Data tersebut dibutuhkan untuk mengetahui kenyamanan pandangan mata sudahkah membuat pandangan mata yang terbatas mampu menikmati keseluruhan



bangunan, sebagian bangunan atau menikmati bangunan hanya sebagai komponen lingkungannya

<b>Respon terhadap Ketinggian bangunan</b>	<b>Positif</b>	<b>Negatif</b>	<b>Netral</b>
Penghuni	17	8	5
Warga	11	10	4
Jumlah	28	18	9

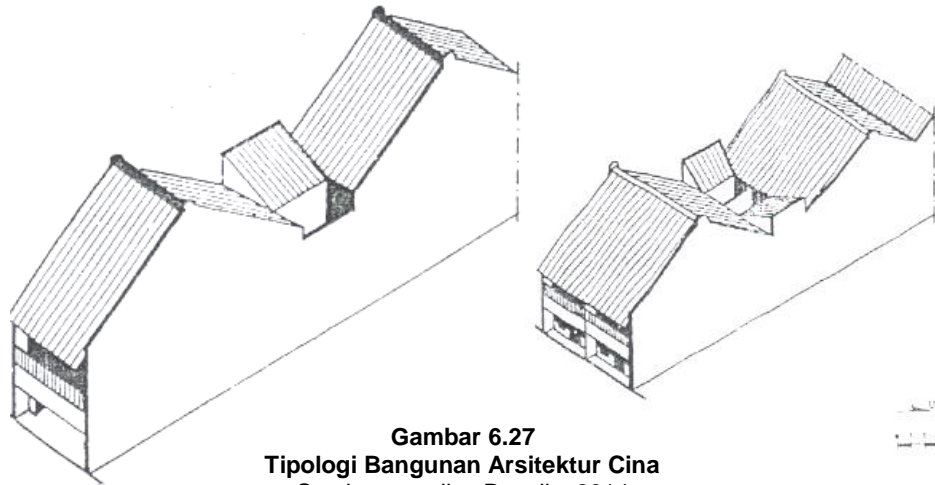
**Tabel 6.17**  
**Tabel Respon terhadap Ketinggian Bangunan**  
 Sumber : analisa penulis, 2014

### **6.3.3 Pola Pengulangan Tatahan Fasad**

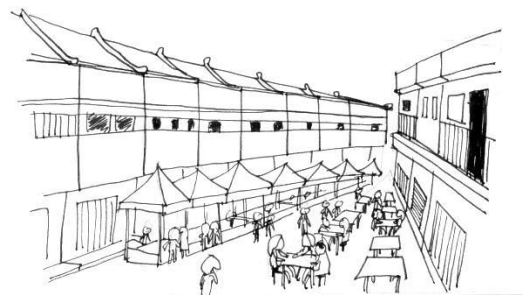
Makna dari simetri sendiri yakni pola susunan (masa) pengulangan secara sistematis dari unsur-unsur sehingga memiliki hubungan visual dan meningkatkan kualitas visual yang tercermin dan dapat dinikmati oleh pandangan mata menjadi sebuah irama dan ritme untuk mencegah kesan monoton pada kawasan.

Bangunan tempat tinggal masyarakat etnis cina secara umum difungsikan sebagai tempat lokasi usaha karena mayoritas masyarakat bekerja pada sektor perdagangan. Pada bangunan rumah toko tersebut pada umumnya memiliki kemiripan dari segi luas lahan dan bentuk bangunan. Rumah toko tersebut secara umum berpola grid mengikuti pola jalan dengan ketinggian 1-3 lantai seperti yang banyak ditemukan pada Jl. Wotgandul, Gg Pinggir, Gg Warung, Gg Baru dan Jl. Beteng.

Demikian pula dengan tipologi bangunan pada Gg Warung yang sangat rapat jarak antar bangunan, berhimpitan dengan ketinggian 1-3 lantai serta fasad bangunan yang menunjukkan irama, ritme yang simetri secara visual.



**Gambar 6.27**  
**Tipologi Bangunan Arsitektur Cina**  
Sumber : analisa Penulis, 2014



**Gambar 6.28**  
**Tipologi Bangunan yang Berulang**  
Sumber : dokumentasi dan analisa Penulis, 2014

Sementara pada bangunan tempat ibadah memiliki kemiripan, ritme dan irama yang berulang di kawasan pecinan. Kesamaan antara klinteng satu dengan yang lain nampak pada detail pada bangunan seperti pada ornamen, bentuk atap, bentuk bukaan dan sebagainya yang menimbulkan

kesan berkesinambungan, kontinuitas dan seragam serta membentuk satu kesatuan.

Klenteng pada Kawasan Pecinan Semarang terdiri dari dua kelompok yakni klenteng kecil dan besar. Yang termasuk kedalam klenteng kecil yakni Sioe Hok Bio, Tek Hay Bio, Tong Pek Bio, Hoo Hok Bio, dan Liong Hok Bio. Sementara yang termasuk kedalam klasifikasi klenteng besar adalah Tay Kak Sie, See Hoo Kiong, dan Wie Wie Kiong. Baik klenteng besar maupun klenteng kecil masing-masing memiliki keterkaitan pada detail bangunan yang menunjukkan perulangan, ritme dan simetris yang dapat dinikmati langsung secara visual



**Gambar 6.29**  
**Fasad Bangunan klenteng yang Berulang**  
Sumber : dokumentasi Penulis, 2014

Perulangan-perulangan pada komponen bangunan diharapkan mampu memberikan kesan kenyamanan visual pengunjung untuk mampu menangkap keseluruhan visual fasad bangunan sebagai sebuah keutuhan

dan saling memiliki keterkaitan sehingga mampu memunculkan kualitas visual terhadap fasad bangunan itu sendiri.